

Does Corporate Governance Matter for Accounting Conservatism?

Ilma Alzaida¹, Ayu Puspitasari², Syarbini Ikhsan³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

b1031231060@student.untan.ac.id, ayu.puspitasari@ekonomi.untan.ac.id,

syarbini_ikhsan@yahoo.com

*Corresponding Author

Submitted: May 19, 2026

Accepted: Jun 19, 2026

Published: Oct 1, 2026

ABSTRACT

The relationship between firm size, leverage, and accounting conservatism is explored in this paper, using independent commissioners as a moderating variable. A sample consisting of 22 mining and energy enterprises listed on the IDX was established through purposive sampling. For hypotheses testing, this research utilizes multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The data analysis indicates that leverage negatively and significantly influences accounting conservatism, while firm size yields a significant positive outcome. Regarding the moderating mechanism, independent commissioners show no capacity to moderate the leverage-conservatism link, yet they markedly weaken the impact of firm size on accounting conservatism. This finding highlights that proper governance through independent commissioners elevates the reliability of financial disclosures, making excessive accounting conservatism less necessary for large corporations.

Keywords: Accounting Conservatism; Firm Size; Good Corporate Governance; Independent Commissioner; Leverage

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, sektor energi dan pertambangan di Indonesia dihadapkan pada tantangan terkait transparansi dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Karakteristik sektor ini yang berisiko bisnis tinggi, membutuhkan modal besar, serta memiliki ketergantungan pada dana eksternal yang dapat berpotensi memicu benturan kepentingan antara pihak pengelola perusahaan dan pemangku kepentingan lain. Andika et al. (2023) berpendapat bahwa proyek pertambangan dipengaruhi oleh peluang, tantangan, dan volatilitas, di mana bisnis pertambangan membutuhkan waktu pengembalian yang lama, sehingga situasi ini menjadikan kualitas laporan keuangan, khususnya penerapan konservatisme akuntansi menjadi isu penting untuk mempertahankan kepercayaan dari para investor dan kreditur (Darmayanti, Africa, Sari, & Suhardiyah, 2022). Prinsip konservatisme sendiri memiliki arti sebuah prinsip kehati-hatian dalam menyajikan informasi laporan keuangan (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Prinsip ini penting untuk mengurangi bias dalam pelaporan keuangan serta dapat melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan dari informasi yang terlalu optimis.

Sorotan publik terhadap isu tata kelola dan transparansi di sektor energi dan pertambangan semakin menguat, terutama setelah terungkapnya kasus korupsi produk timah pada area konsesi tambang milik PT Timah pada awal tahun 2024 yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp 271 triliun (Noroyono, 2024). Situasi ini menyoroti pentingnya pelaporan keuangan yang baik dan *corporate governance* yang efisien bagi perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan dan energi. Untuk menjaga kepercayaan para kreditor, investor, dan masyarakat umum, PT Timah sebagai sebuah perusahaan dengan basis aset yang besar dan tingkat *leverage* yang relatif tinggi sebaiknya mematuhi prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangannya. Namun, kasus tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk peran komisar independen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

tanpa adanya independensi, kompetensi, dan pengawasan aktif, keberadaan komisaris independen secara formal saja tidak selalu menjamin pengawasan yang efektif (Harahap, Rahmawati, Sumarta, Widagdo, & Dwianto, 2025). Fenomena ini menyoroti pentingnya penelitian ini dalam menentukan apakah adanya keberadaan komisaris independen mampu mengurangi atau menambah dampak *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, atau apakah mereka hanyalah sekadar formalitas untuk mematuhi peraturan tanpa secara signifikan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Karena kegiatan eksplorasi dan produksi membutuhkan pengeluaran yang besar, perusahaan di sektor pertambangan dan energi umumnya sangat bergantung pada utang. Tingginya *leverage* dapat menuntut manajemen untuk menyusun pelaporan keuangan yang dapat mempertahankan kepercayaan kreditor dan investor. Selain itu, perusahaan didorong untuk lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya karena meningkatnya risiko terhadap kelangsungan usaha yang timbul akibat tingginya tingkat utang. Kondisi ini mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi dengan memberikan kesempatan kepada kreditor untuk memantau operasi bisnis (Pramudya dalam Hajawiyah et al., 2020).

Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi, masih terdapat perbedaan temuan. Misalnya, penelitian oleh Adisty & Murniati (2025) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif secara signifikan, bertolak belakang dengan temuan Ibrahimy & Suryaputri (2022) yang justru mengindikasikan korelasi negatif. Selain itu, penelitian oleh Hotimah & Retnani (2020) mengatakan jika ukuran perusahaan membawa pengaruh positif dan signifikan dengan konservatisme akuntansi, namun Rachman et al. (2022) tidak menemukan hubungan tersebut. Temuan-temuan yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya mengindikasikan kemungkinan bahwa hubungan ini dapat berubah karena pengaruh faktor eksternal lainnya. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini memasukkan GCG sebagai variabel moderator. Penelitian ini berpendapat bahwa tingkat pengawasan dari komisaris independen memengaruhi seberapa kuat *leverage* dan ukuran perusahaan mendorong manajemen untuk mengambil sikap konservatif, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar memandang GCG sebagai variabel independen.

Fokus utama penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana *leverage* serta ukuran perusahaan memengaruhi konservatisme akuntansi di industri sektor energi dan pertambangan Indonesia, dengan menggunakan GCG menjadi variabel moderator. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data empiris yang memperjelas peran GCG yang diprosikan dengan komisaris independen menjadi moderator dalam hubungan antara konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, juga *leverage*. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan pertambangan, investor, dan regulator (OJK) dalam menyusun pedoman tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan yang lebih hati-hati.

STUDI LITERATUR

Agency Theory (Teori Agensi)

Hubungan antara pihak pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dijelaskan oleh *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* adalah pihak yang mempunyai sumber daya dan memiliki tujuan untuk menyejahterakan diri melalui profit yang dihasilkan oleh perusahaan, sementara *agent* adalah pihak yang telah diberi amanat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh *principal* dan bertujuan untuk memaksimalkan kebutuhannya ekonominya (Rizkiadi & Herawaty, 2020; Adisty & Murniati, 2025). Masalah agensi (*agency problem*), di mana manajer mungkin bertindak secara oportunistik demi keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan prinsipal, disebabkan oleh konflik kepentingan antara pemilik dan manajer ini.

Dalam konteks konservatisme akuntansi, *agency theory* menjadi landasan penting karena konservatisme dipandang sebagai mekanisme untuk menghentikan tindakan egois manajer. Peningkatan *leverage* yang tinggi berpotensi memperparah benturan kepentingan antara pemegang saham, manajemen, dan kreditor, sehingga mendorong penerapan akuntansi yang lebih konservatif. Di sinilah GCG memiliki peran yang krusial, terutama melalui komisaris independen yang berfungsi mengawasi dan memastikan manajemen menerapkan konservatisme akuntansi sebagai

respons atas tekanan dari kreditur maupun biaya politik, sehingga GCG dapat memperkuat dampak *leverage* dan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi (Hajawiyah et al., 2020).

Stakeholder Theory

Menurut Freeman (2015) *stakeholder theory* berpendapat bahwa manajemen perusahaan harus bertanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat, seperti kreditor, karyawan, dan masyarakat. Menurut teori ini, konservatisme akuntansi merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan yang bijaksana dan tidak menyesatkan. GCG sebagai sistem pengawasan perusahaan memastikan bahwa kepentingan seluruh pemangku kepentingan terlindungi, sehingga mendorong manajemen untuk mengadopsi konservatisme akuntansi yang lebih tinggi (Hajawiyah et al., 2020).

Leverage

Leverage adalah tingkat penggunaan utang oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan potensi laba atau rugi dalam kegiatan usaha atau investasi (Meldisthy, Espa, & Ikhsan, 2024). Menurut *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), peningkatan utang akan mengakibatkan biaya agensi yang lebih tinggi antara kreditor dan manajemen karena adanya konflik kepentingan terkait risiko dan imbal hasil. Untuk melindungi diri mereka, kreditor menuntut pengawasan yang ketat dan ketentuan perjanjian pinjaman yang tegas. Tuntutan dari pihak pemberi pinjaman agar perusahaan menyajikan pelaporan keuangan yang lebih berhati-hati biasanya akan semakin menguat seiring dengan tingginya *leverage* guna mempertahankan kepercayaan dan mematuhi ketentuan perjanjian pinjaman tersebut.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Besar kecilnya suatu entitas bisnis tercermin dari ukuran perusahaannya, di mana faktor ini diyakini memiliki dampak terhadap nilai perusahaan di mata publik (Ibrahimi & Suryaputri, 2022). Menurut *agency theory*, perusahaan berskala besar mempunyai struktur yang lebih kompleks membuat perbedaan yang lebih jelas antara pengelolaan dan kepemilikan. Akibatnya, masalah keagenan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih kuat, termasuk kebijakan akuntansi yang konservatif. Akses terhadap ketersediaan informasi yang luas dan kepemilikan aset penunjang umumnya menjadi keunggulan yang melekat pada perusahaan berukuran besar, sehingga mereka lebih berani berspekulasi untuk mengakui pendapatan. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung lebih berhati-hati karena mereka tidak memiliki banyak sumber daya dan lebih rentan terhadap perubahan pasar (Adisty & Murniati, 2025). Selain itu, tekanan politik dan pengawasan yang lebih intensif pada perusahaan berskala besar dapat memicu pihak manajemen untuk menyajikan pelaporan keuangan yang lebih konservatif.

Konservatisme Akuntansi (Accounting Conservatism)

Menurut Kalbuana & Yuningsih (2021) konservatisme dalam praktiknya didefinisikan sebagai pemilihan prinsip-prinsip akuntansi yang meminimalkan laba kumulatif yang dilaporkan, seperti mengakui pendapatan secara lebih lambat, mengakui beban secara lebih cepat, menilai aset dengan nilai yang lebih rendah, dan menilai liabilitas dengan nilai yang lebih tinggi. Sebuah konsep dalam akuntansi yang dikenal sebagai “konservatisme akuntansi” menganjurkan perusahaan untuk bersikap hati-hati saat mengidentifikasi aset dan pendapatan dalam laporan keuangannya (Adisty & Murniati, 2025). Menurut Watts (2003) konservatisme akuntansi berfungsi sebagai pencegah perilaku oportunistik manajer dan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Permatasari & Widianingsih (2020) GCG menjadi kerangka yang menata, mengelola, dan mengawasi suatu perusahaan guna memaksimalkan nilainya sambil mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Berdasarkan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), adanya komisar independen dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat menurunkan biaya agensi dengan menjamin bahwa manajemen mengutamakan kepentingan pemegang saham di atas kepentingan mereka sendiri. Kinerja

keuangan yang kuat ditambah dengan GCG yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Nurafifah, Marjohan, & Sampurnaningsih, 2025). GCG bertindak sebagai badan pengawasan yang imparial untuk memastikan manajemen mengikuti prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, terutama terkait dengan komisar independen. Pengawasan dan regulasi yang lebih ketat terkait praktik pelaporan keuangan akan didorong dengan adanya lebih banyak komisar independen (Sandra & Kusumawati, 2025).

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), tingkat *leverage* yang tinggi berpotensi dapat memicu konflik antara manajemen dan kreditur. Sebagai langkah pengamanan, kreditur memerlukan informasi untuk memastikan bahwa dana yang mereka berikan dapat dikembalikan, kebutuhan ini mendorong manajemen untuk mengadopsi kebijakan akuntansi yang lebih berhati-hati (*debt covenant hypothesis*). Hasil empiris dari Yuliarti & Yanto (2017) dan Aryani & Muliati (2020) semakin memperkuat gagasan ini. Justifikasi teoretis ini menjadi landasan untuk menduga bahwa *leverage* dan konservatisme akuntansi berkorelasi positif, meskipun penelitian lain telah menghasilkan temuan yang bertentangan (Ibrahimy & Suryaputri, 2022).

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan *stakeholder theory* (Freeman, 2015), perusahaan besar memiliki jumlah pemangku kepentingan yang lebih luas dan menjadi pusat perhatian publik dan regulator sehingga meningkatkan risiko biaya politik seperti transparansi dan pengawasan yang lebih intens yang cenderung mendorong manajemen untuk menjalankan kebijakan akuntansi yang lebih berhati-hati agar laba tidak dilebih-lebihkan. Temuan Ibrahimy & Suryaputri (2022) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif kepada konservatisme akuntansi, dan hasil serupa dilaporkan Aryani & Muliati (2020), sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Good Corporate Governance dalam Memoderasi *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan *agency theory*, benturan kepentingan antara manajemen dan kreditur dapat diredam dengan mekanisme pengawasan. Pengeluaran karena *agency costs* dapat dikurangi dengan melakukan aktivitas monitoring (Jensen & Meckling, 1976). Komisar independen sebagai bagian dari GCG memiliki fungsi pengawasan yang objektif karena menjadi pihak yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan manajemen. Pada perusahaan dengan *leverage* tinggi, kreditur akan semakin ketat dalam mengawasi. Dengan adanya komisar independen yang aktif, manajemen akan terdorong untuk lebih waspada dalam pelaporan keuangan, agar konservatisme akuntansi meningkat.

Secara empiris, Khelifi et al. (2024) menemukan bahwa mekanisme manajemen perusahaan dapat meningkatkan dampak keberlanjutan kinerja terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Sahlan et al. (2025), ada korelasi yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan tata kelola perusahaan. Selain itu, Satria et al. (2023) menemukan jika komisar independen mendukung konservatisme akuntansi di Indonesia. Hasilnya mendukung argumen bahwa komisar independen dapat berfungsi sebagai alat pengawasan yang mengontrol hubungan antara konservatisme akuntansi dan kekuatan. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa komisar independen diduga dapat pengaruh positif *leverage* terhadap konservatisme akuntansi (Hajawiyah et al., 2020; Khelifi et al., 2024).

H3: Komisar independen memperkuat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

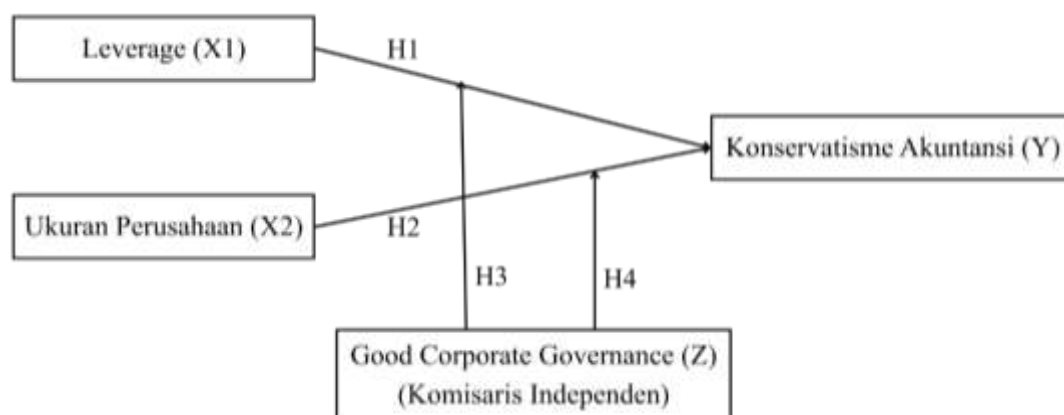
Pengaruh Good Corporate Governance dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan berskala besar cenderung menghadapi biaya politik yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih kuat. *Agency theory*

menyatakan jika perusahaan dengan struktur yang besar dan kompleks menghadapi masalah keagenan yang lebih serius. Hal ini disebabkan oleh pemisahan yang semakin jauh antara pengelolaan dan kepemilikan. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang efektif, yang mencakup peran komisaris independen (Jensen & Meckling, 1976). Dewan komisaris berfungsi sebagai instrumen lembaga yang efektif dalam meminimalkan biaya agensi. Menurut *agency theory*, perusahaan dengan GCG yang berkualitas mendorong peningkatan standar konservatisme sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lain, sehingga insentif ini akan lebih kuat pada perusahaan dengan praktik GCG yang kokoh. Karena meningkatnya tekanan biaya politik, direktur independen di perusahaan besar akan semakin mendukung praktik pelaporan yang konservatif (Mohammed et al., 2017; Sahlan et al., 2025).

Sahlan et al. (2025) meneliti hubungan dan konsekuensi antara GCG dan konservatisme akuntansi. Menurut Khlifi et al. (2024), GCG memperkuat hubungan antara kinerja perusahaan dan konservatisme akuntansi. Sementara itu, Irmayanti et al. (2023) meneliti bagaimana komisaris independen memengaruhi konservatisme akuntansi. Maka, dampak ukuran perusahaan kepada konservatisme akuntansi diperkirakan semakin kuat ketika perusahaan memiliki komisaris independen.

H4: Komisaris independen memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Untuk menerangkan hubungan antara variabel independen, dependen, dan moderator, penelitian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiatif (Nurafifah et al., 2025). Teknik yang paling sesuai untuk menguji hipotesis yaitu dengan melakukan analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang dapat mengevaluasi pengaruh beberapa variabel independen kepada variabel dependen beserta dengan menguji peran moderator.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Seluruh perusahaan industri pertambangan dan energi yang tercatat di BEI menjadi populasi yang digunakan. Pengumpulan data memanfaatkan sumber sekunder yang berasal melalui laporan tahunan serta keuangan yang dimiliki oleh perusahaan terkait untuk kurun waktu 2020-2024. Situs web resmi perusahaan terkait atau www.idx.co.id menjadi sumber data tersebut. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel data guna meminimalkan kemungkinan bias dalam estimasi model dengan memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sampel memenuhi kriteria kelengkapan data dan memiliki karakteristik yang serupa. Pengumpulan data memanfaatkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara resmi, dan informasi tersebut diverifikasi dengan mencocokkan publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan satu sama lain. Jika tidak ditemukan kesamaan, maka data akan dikeluarkan dari sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa karakteristik berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan di industri energi dan pertambangan yang terdata dalam BEI selama tahun 2020-2024	93
2	Publikasi laporan tahunan maupun laporan keuangan dilakukan secara konsisten dan utuh sepanjang tahun 2020-2024	(15)
3	Ketersediaan komponen data terkait seluruh variabel amatan terpenuhi secara menyeluruh. memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam variabel penelitian.	(2)
4	Status kepesertaan saham perusahaan tidak dicabut (<i>delisting</i>) oleh otoritas bursa selama masa observasi	(2)
5	Penyajian denominasi mata uang dalam laporan keuangan dan tahunan menggunakan satuan Rupiah	(52)
	Banyaknya perusahaan sampel per rentang tahun	22
	Durasi waktu penelitian (2020-2024)	5
	Akumulasi sampel	110
	Data yang mempunyai outlier ekstrem	(6)
	Jumlah sampel penelitian akhir	104

Sumber: Hasil olahan Peneliti, 2026

Pemilihan kriteria penggunaan mata uang Rupiah dilakukan untuk mengurangi bias akibat translasi mata uang yang berpotensi memengaruhi nilai aset dan liabilitas karena adanya fluktuasi kurs. Hal ini juga untuk menjaga homogenitas data agar hasil regresi dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi perubahan nilai tukar.

Variabel penelitian:

Tabel 2. Operasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Skala
<i>Leverage</i> (<i>Debt to Total Asset Ratio</i>) (X1)		
<i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DAR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajibannya dengan aset yang dimiliki baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Jurlinda, Alie, & Veronica, 2022).	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ (Yuliarti & Yanto, 2017)	Rasio
Ukuran Perusahaan (SIZE) (X2)		
Ukuran perusahaan dapat digunakan menjadi skala seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan yang biasanya diukur melalui jumlah aset yang dimiliki (Jessica & Arfianti, 2025).	$SIZE = \text{Log Natural}(\text{Total Aset})$ (Meidiyustiani & Suryani, 2021)	Rasio
Konservatisme Akuntansi (CONACC) (Y)		
Konservatisme akuntansi berarti sikap hati-hati saat menghadapi ketidakpastian saat pelaporan keuangan, yang ditunjukkan	$CONACC = \frac{(NI + DEP) - CFO}{TA} \times -1$ (Stiawan, Ningsih, & Nurani, 2022)	Rasio

dengan mempercepat pengakuan beban dan menunda pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan (Gusmiarni & Devi Alisa, 2022).

Good Corporate Governance
(Komisaris Independen) (Z)

Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas yang objektif untuk memastikan perusahaan menerapkan GCG dan transparan sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan juga memberikan nasihat kepada direksi tentang cara mencapai tujuan perusahaan (Prakoso, 2020).

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \quad \text{Rasio}$$

(Akasumbawa & Haryono, 2021)

Penelitian ini menggunakan proksi konservatisme berbasis akrual (*accrual based conservatism*) yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2000) karena dianggap lebih relevan untuk mengukur penerapan konservatisme akuntansi yang memiliki karakter aset dan beban akrual yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan model *market-to-book* ratio yang dipengaruhi fluktuasi harga pasar saham atau *model asymmetric timeliness* dari Basu (1997) yang berbasis reaksi pasar, proksi ini tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi pasar dan kondisi harga saham perusahaan.

Teknik Analisis Data

SPSS versi 27 digunakan untuk semua analisis dalam penelitian ini karena perangkat lunak tersebut mampu menangani setiap tahap proses analisis, mulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, hingga Moderated Regression Analysis (MRA).

Uji Asumsi Klasik

Guna memastikan keandalan hasil estimasi, serangkaian uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari bias dan pelanggaran terhadap asumsi statistik. Rangkaian pengujian yang diterapkan terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian kuantitatif, analisis regresi berganda sering diterapkan untuk mengukur pengaruh variabel independen kepada variabel dependen sekaligus menghasilkan data yang dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis (Windaryani & Jati, 2020). Hipotesis tersebut diuji menggunakan model regresi berikut:

$$CONACC = \alpha + \beta_1 \cdot DAR + \beta_2 \cdot SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

CONACC: Konservatisme

α : Konstanta

DAR: *Leverage*

SIZE: Ukuran Perusahaan

ε : Standar error

Uji MRA

Penelitian ini menerapkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan sebagai teknik regresi khusus untuk menguji kemampuan variabel pemoderasi dalam memengaruhi

kekuatan hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen (Sabilah & Achyani, 2023). Untuk melakukan MRA, model regresi dilengkapi dengan variabel interaksi, yaitu hasil kali antara variabel independen dan variabel moderator. GCG terbukti berperan sebagai moderator jika koefisien suku interaksi tersebut signifikan secara statistik. Model persamaan MRA yang digunakan adalah:

$$CONACC = \alpha + \beta 1.DAR + \beta 2.SIZE + \beta 3.KI + \beta 4(DAR.KI) + \beta 5(SIZE.KI) + \varepsilon$$

Keterangan:

CONACC: Konservatisme

α : Konstanta

DAR: *Leverage*

SIZE: Ukuran Perusahaan

KI: Komisaris Independen

ε : Standar error

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang diterapkan antara lain Uji T, Uji F, serta Uji Koefisien Determinasi.

HASIL

Statistik Deskriptif

Untuk memenuhi asumsi normalitas karena variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi (CONACC) memiliki rentang nilai yang sangat ekstrem dan tidak berdistribusi normal dalam pengujian statistik, variabel telah ditransformasi ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN_Y). Dengan demikian, interpretasi hasil regresi dilakukan berdasarkan nilai data yang telah ditransformasi tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR (X1)	104	.05544	2.41844	.6567816	.51127028
SIZE (X2)	104	11.07592	17.61151	14.1332585	1.48957561
LN_Y (Y)	104	14.27	15.76	14.6280	.31400
KI (Z)	104	.25000	.50000	.4245192	.08466435
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa *leverage* (DAR) memiliki nilai terendah 0,0554, nilai tertinggi 2,4184, mean 0,6568, dan standar deviasi 0,5113. Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai nilai terendah 11,08, nilai tertinggi 17,61, mean 14,1333, dan standar deviasi 1,4896. Konservatisme akuntansi (LN_Y) memiliki nilai terendah 14,27, nilai tertinggi 15,76, mean 14,6280, dan standar deviasi 0,31400. Komisaris independen (KI) memiliki nilai terendah 0,25, nilai tertinggi 0,50, mean 0,4245, dan standar deviasi 0,0847.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

N	104
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.053

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Tabel menunjukkan nilai yang berasal dari uji Kolmogorov-Smirnov senilai 0,087 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) senilai 0,053, yang menunjukkan bahwa $0,053 > 0,05$, yang berarti data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR (X1)	.898	1.114
	SIZE (X2)	.933	1.071
	KI (Z)	.933	1.072

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Semua variabel di atas tidak menunjukkan gejala multikolonieritas, menurut tabel di atas, karena nilai toleransi seluruh variabel melebihi 0,10 dan nilai VIF tidak sampai menyentuh 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Heteroskedastisitas Uji Glejser

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.484	.629
DAR (X1)	-.385	.701
SIZE (X2)	1.827	.071
KI (Z)	-.033	.973

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Hasil sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas, karena semua variabel memiliki nilai Sig. di atas 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.554

Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Nilai dari Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,554 ditemukan dalam tabel uji Run Test, yang menghasilkan nilai di atas 0,05, sehingga dapat dinyatakan jika tidak ada autokorelasi dalam data yang diuji.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		
		B	t	Sig.
1	(Constant)	12.244	67.386	.000
	DAR (X1)	-.071	-2.232	.028
	SIZE (X2)	.175	16.238	.000
	KI (Z)	-.104	-.547	.586

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Tabel menunjukkan pembentukan persamaan regresi linear berganda:

$$LN_Y = 12.244 - 0,071(DAR) + 0,175(SIZE) - 0,104(KI) + \varepsilon$$

Uji Moderated Regression Analysis

Tabel 9. Hasil Moderating Regression Analysis dan Hasil Uji T Moderasi

Unstandardized Coefficients				
Model	B	t	Sig.	
1 (Constant)	9.383	11.369	.000	
DAR (X1)	-.112	-.712	.478	
SIZE (X2)	.381	6.633	.000	
KI (Z)	7.012	3.467	.001	
DAR*KI	.071	.193	.847	
SIZE*KI	-.513	-3.636	.000	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel, persamaan nilai uji MRA yang terbentuk adalah:

$$LN_Y = 9,383 - 0,112(DAR) + 0,381(SIZE) + 7,012(KI) + 0,071(DAR*KI) - 0,513(SIZE*KI) + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji T

Hasil uji T menurut tabel 8 menunjukkan jika *Leverage* (DAR) memiliki koefisien -0,071 dengan sig. 0,028, sehingga H1 ditolak karena berpengaruh negatif signifikan. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki koefisien 0,175 dengan sig. 0,000, sehingga H2 diterima karena berpengaruh positif signifikan. Tabel 9 menunjukkan hasil interaksi DAR*KI dengan sig. 0,847 > 0,05 berarti Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage*, sehingga H3 ditolak. Sementara itu, interaksi SIZE*KI memiliki koefisien -0,513 dengan sig. 0,000, berarti Komisaris Independen secara signifikan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan, sehingga H4 ditolak (karena hipotesis awal memperkuat).

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F Simultan

Model	F	Sig.
1 Regression	69.841	<,001 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Konservatisme akuntansi secara nyata dipengaruhi oleh seluruh variabel independen dan pemoderasi yang diuji secara simultan. Hal tersebut didasarkan pada perolehan angka F-hitung dalam uji simultan yang mencapai 69,841 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.781	.770	.15069

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2026

Model penelitian dapat menjelaskan 77% variabel dependen, yang didasarkan pada perolehan nilai *Adjusted R Square* senilai 0,770, dengan 23% terakhir disebabkan oleh kontribusi indikator lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian menyatakan jika *leverage* berdampak negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti H1 ditolak. Hasil ini membuktikan jika tingkat

konservatisme akuntansi yang diterapkan berbanding terbalik dengan jumlah utang perusahaan. Fenomena ini terjadi karena manajemen perusahaan tambang dengan utang besar berada dalam tekanan *financial distress* dan menghadapi risiko pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi terdorong untuk menjaga kinerja keuangan mereka untuk kreditur dan investor. Pada sektor energi dan pertambangan yang umumnya membutuhkan dana besar, tekanan untuk menjaga kepercayaan kreditur mendorong manajemen untuk mengurangi penerapan konservatisme untuk agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik dan stabil (Darmayanti et al., 2022).

Hasil ini berbanding terbalik dengan *agency theory* yang menerangkan jika kreditur akan mendorong perusahaan untuk menerapkan pelaporan yang lebih konservatif untuk mengurangi kemungkinan konflik keagenan. Namun, penelitian ini membuktikan jika tekanan yang disebabkan oleh tingginya utang dapat mendorong manajemen untuk melakukan *earnings management* untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahimy & Suryaputri (2022) dan Hotimah & Retnani (2020), yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dengan konservatisme akuntansi, akan tetapi bertentangan dengan temuan oleh Adisty & Murniati (2025) dan Yulianti & Yanto (2017) menemukan dampak positif.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa skala perusahaan membawa dampak positif bagi penerapan konservatisme akuntansi terbukti dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan sektor energi dan pertambangan, semakin tinggi juga penerapan konservatisme akutansinya, Berdasarkan *stakeholder theory* (Freeman, 2015) perusahaan besar tunduk pada pengawasan dan sorotan publik yang lebih ketat, sehingga memotivasi mereka untuk menggunakan praktik pelaporan keuangan yang lebih hati-hati guna meredakan kecurigaan dan tuntutan dari pihak luar.

Hasil ini juga konsisten dengan *agency theory* yang menyebutkan bahwa potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi meningkat seiring dengan ukuran perusahaan, yang memerlukan penggunaan prosedur pelaporan yang dapat meyakinkan para pemangku kepentingan. Konservatisme akuntansi adalah salah satu strategi untuk mengurangi risiko penyajian fakta secara tidak wajar positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Adisty & Murniati (2025) dan Ibrahimy & Suryaputri (2022), namun bertentangan dengan penelitian oleh Rachman et al. (2022).

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan jika Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H3 ditolak. Ketidakmampuan moderasi ini disebabkan oleh sifat tekanan kreditur yang bersifat langsung serta mengikat secara hukum melalui *debt covenants*. Selain itu, komisaris independen biasanya mengawasi strategis perusahaan, dan mereka tidak ikut campur tangan dalam keputusan akuntansi operasional. Berdasarkan *agency theory*, komisaris independen mengawasi jalannya perusahaan demi menjembatani perbedaan kepentingan antara pemangku kepentingan dan manajemen. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan jika karena tingginya utang perusahaan, adanya komisaris independen tidak cukup efektif untuk mempengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi. Hasil ini sejalan dengan Hajawiyah et al. (2020) yang menemukan bahwa tidak semua mekanisme manajemen perusahaan yang baik dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara efektif, namun berbeda dengan Khelifi et al. (2024) dan Sahlan et al. (2025) yang menemukan bahwa mekanisme manajemen perusahaan dapat memperkuat hubungan antara variabel keuangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sifat perusahaan, lingkungan kelembagaan, dan kualitas penerapan GCG memengaruhi kinerja komisaris independen.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan jika komisaris bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H4 dinyatakan ditolak. Hal ini berarti bahwa dalam perusahaan besar, adanya komisaris independen yang efektif telah mampu memberikan jaminan atas kualitas laporan keuangan, sehingga kebutuhan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan telah berkurang. Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan tata kelola yang lebih baik mengutamakan objektivitas dan keseimbangan dalam pelaporan daripada sikap kehati-hatian yang luar biasa (Sahlan et al., 2025).

Hasil riset ini sejalan dengan *agency theory* yang menyebutkan bahwa pengawasan yang efektif mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan, sehingga konservatisme, mekanisme lain untuk mengurangi asimetri, tidak perlu lagi. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dan komisaris independen terindikasi memiliki *substitution effect*, yang berarti ketika fungsi pengawasan komisaris independen berjalan efektif, kebutuhan perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi menjadi lebih rendah. Hasil temuan Sahlan et al. (2025), Khelifi et al. (2024), dan Mohammed et al. (2017) yang menganggap GCG sebagai pengganti konservatisme, sejalan dengan temuan ini. Pada perusahaan besar dengan manajemen yang tertata, peran dewan komisaris independen lebih dominan dalam menggantikan fungsi konservatisme daripada menyempurnakannya. Kenyataan empiris tersebut terbalik dengan hipotesis awal yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil jika *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi menurunkan prinsip kehati-hatian, karena manajemen tidak dapat mengendalikan konservatisme laba karena pengawasan ketat oleh kreditur. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang membuktikan bahwa perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangannya. Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan konservatisme akuntansi, karena proporsi komisaris independen bukan faktor yang menentukan dalam hubungan tersebut. Komisaris Independen memperlemah hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi, karena laporan keuangan yang baik telah dijamin oleh pengawasan yang efektif dari komisaris independen, sehingga perusahaan besar merasa tidak perlu lagi menerapkan konservatisme yang berlebihan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, proksi GCG yang digunakan hanya terbatas pada proporsi komisaris independen karena penelitian ini berfokus pada peran fungsi pengawasan independen dalam memoderasi hubungan *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga kurang merepresentasikan kekuatan kesimpulan terkait peran moderasi GCG. Kedua, sampel penelitian dibatasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang menyusun pelaporan keuangan denominasi mata uang Rupiah untuk menjaga keseragaman data dan menghilangkan bias translasi mata uang akibat kurs, sehingga membatasi representasi temuan terutama untuk perusahaan sektor energi dan pertambangan multinasional sektor global.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menguji peran moderasi GCG dengan proksi yang lebih beragam, seperti kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, atau keberadaan komite audit, guna memperoleh deskripsi yang lebih menyeluruh mengenai penerapan GCG. Selain itu diharapkan juga dapat memperluas penelitian ke sektor industri lain di Indonesia misalnya sektor manufaktur, properti, atau perbankan untuk menguji konsistensi temuan lintas sektor. Terakhir, diharapkan juga menambahkan perusahaan bermata uang asing karena mengingat banyaknya perusahaan besar yang menggunakan mata uang asing dengan menggunakan teknik konversi mata uang konvensional sehingga seluruh populasi dapat tercakup.

REFERENSI

- Adisty, R. P., & Murniati. (2025). Pengaruh *Leverage* , Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01(03), 513–527.
- Akasumbawa, M. D. D., & Haryono, S. (2021). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Dan Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Perbankan Go Public Di Indonesia. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 11(1), 28–42. <https://doi.org/10.24929/feb.v11i1.1320>
- Andika, Z., Shara, Y., & Pane, A. S. (2023). Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 898–910. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3198>
- Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 572–601. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.1000>
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Darmayanti, N., Africa, L. A., Sari, A. A. P. A. M. P., & Suhardiyah, M. (2022). The Influence of *Leverage*, Firm Size and Financial Distress on Accounting Conservatism. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(2), 75–83. <https://doi.org/10.38142/jtep.v3i2.603>
- Fadhiilah, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.143>
- Freeman, R. E. (2015). Strategic Management: A Stakeholder Approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Gusmiarni, G., & Devi Alisa, N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.31933/jaaip.v2i2.673>
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with *leverage* as a moderating variable. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Harahap, L. W., Rahmawati, R., Sumarta, N. H., Widagdo, A. K., & Dwianto, A. (2025). Maximizing Social Responsibility Disclosure and *Leverage* for Firm Performance: A Humanist Approach to Public SOEs. *Journal of Posthumanism*, 5(1). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.624>
- Hotimah, H. H. H., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1–19.
- Ibrahimy, J. A. D., & Suryaputri, R. V. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Serta *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1913–1922. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14875>
- Irmayanti, S., Indarti, M., & Widiatmoko, J. (2023). *Accounting Conservatism: The Implementation of Internal and External Governance*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-7-2023.2340955>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jessica, J., & Arfianti, R. I. (2025). Moderasi Good Corporate Governance pada Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal*

- Akuntansi*, 14(1), 60–72. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1478>
- Jurlinda, J., Alie, J., & Veronica, M. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47747/jismab.v3i1.622>
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2021). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i2.720>
- Khlifi, S., Boujelbene, M. A., & Chouaibi, J. (2024). The effect of economic, environmental and social sustainability performance on accounting conservatism: the moderating role of good corporate governance. *Review of Accounting and Finance*, 23(5), 646–664. <https://doi.org/10.1108/RAF-08-2023-0291>
- Meidiyustiani, R., & Suryani, S. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.51211/joia.v6i1.1552>
- Meldisthy, F. F., Espa, V., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekobistek*, 13(2), 54–61. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i2.783>
- Mohammed, N. F., Ahmed, K., & Ji, X. D. (2017). Accounting conservatism, corporate governance and political connections. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 288–318. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2016-0041>
- Noroyono, B. (2024). Jumlah Kerugian Negara Akibat Korupsi Timah Ditaksir Lebih dari Rp 271 Triliun. *Republika Online*. Retrieved from <https://wantimpres.go.id/id/newsflows/jumlah-kerugian-negara-akibat-korupsi-timah-ditaksir-lebih-dari-rp-271-triliun/>
- Nurafifah, N., Marjohan, M., & Sampurnaningsih, S. R. (2025). Analisis Peran Moderasi Good Corporate Governance (GCG) pada Hubungan Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di IDXBUMN20 Tahun 2020-2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5948–5960. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2886>
- Permatasari, F., & Widianingsih, L. P. (2020). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 87–114. <https://doi.org/10.37715/mapi.v1i2.1404>
- Prakoso, M. A. B. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei (2016-2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6857>
- Rachman, F. S., Zakaria, A., & Handarini, D. (2022). The Effect of Financial Distress, Company Size, Earning Persistence, and Profitability on Accounting Conservatism. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 552–570. <https://doi.org/10.21009/japa.0303.02>
- Rizkiadi, N., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Prudent Akuntansi, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6900>
- Sabilah, A. N., & Achyani, F. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8734–8748. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4207>
- Sahlan, L. A., Kee, P. L., & Lee, L. C. (2025). Corporate Governance and Accounting Conservatism: Exploring the Linkages and Implications. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XII), 3588–3609. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120300>
- Sandra, K., & Kusumawati, E. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan

- Manajerial, Kualitas Audit, Komite Audit, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(4). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i4.7818>
- Satria, H., Suhardjanto, D., Widarjo, W., Honggowati, S., & Setiorini, K. R. (2023). Corporate Governance Mechanism, Political Connection, and Accounting Conservatism: Evidence from Indonesia. *Corporate Governance Mechanism, Political Connection, and Accounting Conservatism: Evidence from Indonesia*, 20(S5), 498–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.59670/ml.v20iS5.4028>
- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3). <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1086>
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Windaryani, I. G. A. I., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 375. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p08>
- Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of *Leverage*, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/AAJ.V6I2.16675>